

ANALISIS PROGRAM KETERAMPILAN SENI MUSIK TERHADAP ANAK TUNANETRA FASE E DI SLB A BINA INSANI BANDAR LAMPUNG

Dian Fitri¹, Heni Herlina², Dela Devita³

^{1,2,3}Pendidikan Luar Biasa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Lampung
dianfitri1206@gmail.com

ABSTRACT

This study examines the implementation of a music skills program for Phase E visually impaired students at SLB A Bina Insani Bandar Lampung. The purpose of this study is to analyze the implementation of the music skills program, including aspects of planning, implementation, student involvement, and program evaluation. This research uses a qualitative descriptive approach, with data collected through participatory observation, semi-structured interviews, and document analysis. The research subjects consist of music skills teachers and Phase E visually impaired students. The results of the study indicate that the program was designed based on observations of students' needs and implemented using a multisensory approach that combines auditory, tactile, hands-on practice, and demonstration methods. Teachers delivered the material orally, provided examples of musical instrument use, and guided students in individual and group practice. Evaluation was conducted informally through direct observation and verbal feedback on the learning process. Student responses were very positive; they were active, enthusiastic, and demonstrated improvement in musical skills and social interaction. In addition to fostering creativity, the program equipped students with skills useful for supporting independence and future life readiness. The success of some students in achieving awards at music competitions serves as evidence that this program has a positive impact on enhancing the musical abilities and self-confidence of visually impaired students.

Keywords: Blind, Music, Skills.

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji pelaksanaan program keterampilan seni musik bagi siswa tunanetra Fase E di SLB A Bina Insani Bandar Lampung. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis implementasi program keterampilan seni musik, mencakup aspek perencanaan, pelaksanaan, keterlibatan siswa, dan evaluasi program. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara semi-terstruktur, dan studi dokumentasi. Subjek penelitian terdiri dari guru keterampilan dan siswa tunanetra Fase E. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program disusun berdasarkan observasi kebutuhan siswa dan dilaksanakan melalui pendekatan multisensorial yang menggabungkan metode auditori, taktil, praktik langsung, serta demonstrasi. Guru menyampaikan materi secara lisan, memberi contoh penggunaan alat musik, dan membimbing siswa dalam latihan mandiri maupun kelompok. Evaluasi dilakukan secara informal melalui pengamatan langsung dan umpan balik lisan terhadap proses pembelajaran. Respons siswa sangat positif, mereka aktif,

antusias, dan menunjukkan peningkatan dalam keterampilan musikal serta interaksi sosial. Selain menumbuhkan kreativitas, program ini juga membekali siswa dengan keterampilan yang berguna untuk mendukung kemandirian dan kesiapan hidup di masa depan. Keberhasilan beberapa siswa dalam meraih prestasi pada lomba musik menjadi bukti bahwa program ini berdampak positif dalam meningkatkan kemampuan musikal dan kepercayaan diri siswa tunanetra.

Kata Kunci: Keterampilan, Musik, Tunanetra.

A. Pendahuluan

Pendidikan bagi anak tunanetra memerlukan pendekatan khusus yang memaksimalkan fungsi indera pendengaran dan perabaan. Musik merupakan media pembelajaran multisensorial yang efektif bagi siswa tunanetra, karena mampu merangsang koordinasi inderawi serta memberikan pengalaman belajar yang bermakna. Swandari & Budipratama (2025) menyatakan bahwa pembelajaran musik terstruktur dapat meningkatkan konsentrasi, koordinasi motorik, dan interaksi sosial. sejalan dengan temuan tersebut, musik tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga menjadi jembatan penting dalam pengembangan potensi dan kemandirian anak tunanetra.

SLB A Bina Insani Bandar Lampung telah mengimplementasikan program keterampilan seni musik berbasis Kurikulum Merdeka dengan capaian Fase E, yang mendorong siswa untuk aktif bermusik secara

individu maupun kelompok, serta bertanggung jawab terhadap perawatan alat musik. Menurut Darrow dalam Pramudyo (2025), efektivitas program musik tidak hanya terletak pada teknik mengajar, tetapi juga pada aksesibilitas materi dan metode yang adaptif. Oleh karena itu, program ini tidak hanya bersifat edukatif, tetapi juga sebagai sarana pengembangan diri siswa tunanetra.

Namun, pelaksanaan program ini tidak lepas dari tantangan. Wijaya *et al.* (2023) mencatat hambatan seperti keterbatasan alat musik adaptif, kurangnya pelatihan guru, dan belum adanya sistem evaluasi yang baku. Hayani *et al.* (2023) juga menekankan pentingnya pembelajaran yang responsif terhadap kebutuhan individual siswa melalui kurikulum yang berbasis asesmen awal. Sejalan dengan itu, Agustina *et al.* (2024) menemukan bahwa strategi guru yang adaptif, penggunaan alat yang sesuai, serta dukungan motivasi dapat

meningkatkan prestasi siswa tunanetra secara signifikan.

Program keterampilan seni musik di SLB A Bina Insani Bandar Lampung dirancang untuk mendukung siswa tunanetra dalam pencapaian prestasi dan pengembangan keterampilan hidup. Siswa yang mengikuti program keterampilan seni musik sering terlibat dalam berbagai lomba seni musik dan banyak memenangkan lomba seni musik, yang mencerminkan kemampuan mereka untuk mampu bersaing secara positif di masyarakat. Program ini menjadi sarana ekspresi diri sekaligus membekali siswa dengan keterampilan teknis dan sosial yang dapat digunakan sebagai bekal hidup setelah lulus sekolah, seperti kemampuan memainkan alat musik secara profesional yang berpotensi menjadi modal keterampilan untuk mendukung kemandirian ekonomi.

Untuk memastikan efektivitas program, diperlukan perhatian pada tiga aspek utama: aksesibilitas materi, kesesuaian metode pengajaran, dan evaluasi berkelanjutan (Darrow & Adamek, 2017). Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan menganalisis implementasi program keterampilan

musik di SLB A Bina Insani. Temuan ini juga diharapkan menjadi referensi bagi guru dan peneliti dalam mengembangkan pembelajaran seni musik bagi anak berkebutuhan khusus.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini dirancang menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk menganalisis program keterampilan seni musik pada anak tunanetra fase E di SLB A Bina Insani Bandar Lampung. Pemilihan pendekatan kualitatif didasarkan pada kebutuhan untuk memperoleh pemahaman mendalam tentang implementasi program keterampilan seni musik pada anak tunanetra, sebagaimana didukung oleh (Creswell & Poth, 2022) yang menyatakan bahwa pendekatan kualitatif sangat cocok untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan. Selain itu, Creswell (2014) dalam bukunya yang berjudul *Design Research Kuantitatif Kualitatif* menjelaskan bahwa pemilihan strategi penelitian harus didasarkan pada kriteria yang jelas, termasuk waktu pengumpulan data, prioritas pendekatan, dan metode

pencampuran data. Pada studi ini, pendekatan kualitatif diprioritaskan karena dinilai mampu menggali fenomena secara menyeluruh melalui observasi langsung, wawancara, dan analisis dokumen yang mendalam. Peneliti juga berperan langsung sebagai instrumen utama pada tahapan pengumpulan dan interpretasi data. Keterlibatan ini dipandang penting agar peneliti dapat menangkap realitas sosial yang terjadi di lokasi penelitian secara lebih utuh.

Objek penelitian ini adalah pelaksanaan program keterampilan seni musik untuk siswa tunanetra fase E. Adapun subjek penelitian meliputi guru pelatih musik dan siswa tunanetra yang aktif mengikuti program tersebut. Guru musik dipilih sebagai informan utama karena memiliki peran penting dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program. Sementara itu, siswa menjadi pusat perhatian untuk menilai dampak program keterampilan bermusik mereka.

Penelitian ini dilaksanakan di SLB A Bina Insani, Bandar Lampung, sebagai salah satu sekolah luar biasa yang menyelenggarakan program keterampilan seni musik bagi siswa

tunanetra. Waktu pelaksanaan penelitian berlangsung pada bulan Februari 2025. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi observasi partisipatif, wawancara semi-terstruktur dengan guru keterampilan, serta analisis dokumentasi sebagai upaya untuk memperoleh data yang komprehensif dan mendalam mengenai implementasi program.



Gambar 1. Prosedur Penelitian

Pada gambar 1 memperlihatkan diagram tahapan penelitian yang dimulai dari proses identifikasi masalah hingga penarikan kesimpulan. Diagram ini menjadi acuan utama dalam mengatur proses pengumpulan dan analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini.

Selama proses pelaksanaan, peneliti melakukan observasi proses pembelajaran dimana peneliti secara aktif terlibat dalam kelas musik untuk

mencermati interaksi langsung antara guru dan siswa, serta respon siswa terhadap instruksi dan alat musik. Selain itu, wawancara mendalam dengan format semi-terstruktur dilakukan untuk menggali informasi mendalam mengenai tujuan, metode pembelajaran, strategi adaptasi, serta bentuk evaluasi yang diterapkan dalam program.

Selanjutnya melakukan studi dokumentasi dilakukan dengan menganalisis dokumen-dokumen terkait program musik, seperti catatan pembelajaran informal dan catatan perkembangan siswa. Melalui analisis dokumen, peneliti dapat mengidentifikasi keseluruhan antara rencana pembelajaran dan pelaksanaan di lapangan.

Dari kombinasi metode pengumpulan data observasi wawancara, studi dokumentasi ini memastikan untuk memperkuat data dalam validitas temuan penelitian. Analisis data mengadopsi model yang terdiri dari beberapa tahap yaitu: reduksi data, analisis data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Pada tahap reduksi data, peneliti melakukan proses pemilihan, pemfokusan, dan penyaringan data

yang relevan dari hasil observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Data yang telah direduksi kemudian disajikan dalam bentuk narasi deskriptif untuk mendukung pemahaman dan interpretasi.

Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi, di mana peneliti mengidentifikasi pola-pola yang muncul dalam data, serta memeriksa keterkaitan antara faktor pendukung dan penghambat dalam program keterampilan seni musik. Proses verifikasi dilakukan dengan menguji kesimpulan terhadap bukti-bukti yang ada untuk memastikan akurasi data.

Dengan pendekatan deskriptif kualitatif, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lengkap dan mendalam mengenai keberhasilan dan tantangan dalam pelaksanaan program seni musik di SLB A Bina Insani.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru keterampilan seni musik dan observasi partisipatif selama proses pembelajaran, ditemukan sejumlah informasi terkait pelaksanaan pembelajaran keterampilan seni musik di SLB A Bina

Insani, mencakup aspek perencanaan, pelaksanaan, keterlibatan serta respons siswa, hingga evaluasi program.

1. Perencanaan Program

Berdasarkan hasil observasi partisipatif di SLB A Bina Insani Bandar Lampung mengenai perencanaan program keterampilan seni musik, diketahui bahwa guru menyusun program sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan siswa tunanetra. Identifikasi awal dilakukan melalui pengamatan langsung terhadap respons siswa dalam kegiatan pembelajaran musik, terutama kemampuan auditori. Guru mencatat perkembangan siswa secara pribadi tanpa menggunakan instrumen asesmen formal. Selain itu, dalam perencanaan pembelajaran, guru belum menyusun perangkat pembelajaran seperti RPP atau modul ajar. Oleh karena itu, proses perencanaan lebih bersifat fleksibel, berdasarkan pengalaman guru, daripada hasil identifikasi yang terstruktur.

Pada konteks pendidikan luar biasa, perencanaan program yang baik harus dimulai dengan asesmen awal yang sistematis, agar mampu

memetakan kebutuhan dan potensi siswa secara objektif. Menurut Maut (2022), asesmen diagnostik dalam implementasi Kurikulum Merdeka seharusnya dilakukan secara tertulis dan terstruktur untuk menghindari penilaian yang bersifat subjektif. Hal ini dikuatkan oleh Agustin (2019), yang menyatakan bahwa pemetaan kebutuhan awal merupakan landasan utama dalam menyusun program pembelajaran yang adaptif dan relevan. Sementara itu, Wardhani (2020) menegaskan bahwa kesiapan pembelajaran bukan hanya menyangkut sarana dan media, tetapi juga mencakup dokumentasi seperti modul ajar dan rencana pembelajaran tertulis, guna memastikan kesinambungan dan arah proses belajar. Pendekatan ini penting agar program keterampilan yang dirancang tidak hanya sesuai dengan minat siswa, tetapi juga terukur efektivitasnya melalui indikator yang jelas. Dengan adanya dokumen formal, guru akan lebih mudah melakukan refleksi, evaluasi, dan penyesuaian program secara berkelanjutan.

Sejalan dengan pentingnya asesmen awal yang tertulis pada

perencanaan pembelajaran yang adaptif, penyusunan program keterampilan seni musik di SLB A Bina Insani menunjukkan pendekatan yang adaptif dan sesuai dengan konteks siswa tunanetra. Guru menunjukkan kepedulian dalam memahami kebutuhan siswa melalui identifikasi informal. Namun demikian, perencanaan ini belum sepenuhnya memenuhi prinsip penyusunan program pembelajaran, karena belum dilengkapi dengan asesmen awal yang tertulis dan instrumen evaluasi yang terdokumentasi. Selain itu, ketiadaan dokumen seperti RPP atau modul ajar membuat proses pembelajaran berisiko tidak konsisten dan sulit untuk ditinjau ulang. Oleh karena itu, meskipun pendekatan guru sudah cukup baik, masih dibutuhkan penguatan pada aspek formalitas perencanaan agar program berjalan lebih terarah, terukur, dan dapat dievaluasi secara objektif.

2. Pelaksanaan program

Berdasarkan hasil observasi partisipatif yang dilakukan peneliti selama proses pembelajaran musik di ruang keterampilan SLB A Bina Insani Bandar Lampung, pelaksanaan program keterampilan seni musik

dilakukan secara bertahap dan responsif terhadap kebutuhan siswa tunanetra. Proses pembelajaran berlangsung dalam suasana ruang yang tertata aman dan ramah tunanetra, dilengkapi dengan alat musik seperti keyboard, drum, dan gitar yang digunakan bergantian oleh siswa. Guru memulai pelajaran dengan memberikan penjelasan secara verbal mengenai tema atau materi, diikuti demonstrasi langsung cara memainkan alat musik, kemudian siswa diberikan waktu untuk praktik secara mandiri atau dalam kelompok kecil. Strategi pembelajaran yang digunakan bersifat adaptif, termasuk pengulangan materi, pemberian waktu tambahan, dan pendampingan individual. Struktur kegiatan disusun dalam tiga tahap utama yaitu pembukaan, inti, dan penutup. Guru tidak hanya berfokus pada aspek teknis permainan musik, tetapi juga berupaya membangun interaksi sosial siswa melalui kegiatan kolaboratif, seperti bermain musik dalam kelompok kecil, dan memberi kesempatan untuk saling memberi umpan balik. Dengan cara ini, siswa didorong untuk berkomunikasi dan bekerja sama dengan orang lain,

sekaligus menumbuhkan kepercayaan diri berupa keberanian mengekspresikan diri dan keyakinan terhadap kemampuan mereka sendiri selama proses latihan berlangsung. Namun, selama pelaksanaan, guru belum menggunakan modul ajar tertulis atau panduan instruksional formal, melainkan hanya mengandalkan pengalaman dan penyesuaian langsung berdasarkan kondisi kelas.

Pada aspek pendidikan khusus, pelaksanaan program pembelajaran keterampilan hendaknya mengedepankan prinsip adaptivitas, multisensori, dan kebermaknaan pengalaman belajar. Menurut Darrow & Adamek (2017), efektivitas pembelajaran musik untuk siswa tunanetra terletak pada kemampuan guru menggabungkan pendekatan auditori, taktil, serta demonstrasi konkret secara konsisten. Praptaningrum (2020) menyatakan bahwa pembelajaran berbasis audio dan praktik langsung penting dalam meningkatkan aksesibilitas materi musik untuk siswa tunanetra. Selain itu, Ridhaningtyas (2025) menekankan bahwa strategi pelaksanaan yang baik mencakup

modifikasi instruksi, penyederhanaan tugas, serta pemberian waktu latihan tambahan. Pelaksanaan program yang sistematis, fleksibel, dan berbasis partisipasi aktif terbukti mampu mendorong keterlibatan siswa secara menyeluruh. Namun, pelaksanaan yang ideal juga harus didukung oleh dokumen instruksional seperti panduan mengajar, langkah-langkah kegiatan, dan rubrik evaluasi untuk menjamin keberlanjutan dan objektivitas proses pembelajaran (Wardhani, 2020).

Berkaitan dengan pelaksanaan program keterampilan seni musik di SLB A Bina Insani telah memenuhi sebagian besar prinsip pembelajaran untuk siswa tunanetra. Guru telah menerapkan pendekatan secara konsisten dan memberikan ruang bagi siswa untuk terlibat langsung dalam setiap tahapan kegiatan belajar. Suasana kelas yang sudah sesuai dengan kebutuhan siswa dan dukungan verbal dari guru mendorong kepercayaan diri dan keterampilan sosial siswa. Namun demikian, pelaksanaan program ini masih belum sepenuhnya memenuhi standar pembelajaran karena belum didukung dengan adanya perangkat ajar tertulis

dan rubrik evaluasi yang sistematis. Ketiadaan dokumen formal menyebabkan pelaksanaan pembelajaran cenderung tidak konsisten dan kurang memiliki acuan yang jelas, sehingga menyulitkan dalam proses evaluasi dan penerapan ulang oleh guru lain. Oleh karena itu, diperlukan penyusunan perangkat ajar dan dokumentasi pembelajaran yang sistematis agar pelaksanaan program menjadi lebih tersusun dan dapat diterapkan secara luas sesuai dengan prinsip-prinsip pendidikan luar biasa.

3. Keterlibatan dan respon siswa

Berdasarkan hasil observasi partisipatif yang dilakukan selama proses pembelajaran keterampilan seni musik di SLB A Bina Insani Bandar Lampung, siswa tunanetra menunjukkan keterlibatan yang tinggi dalam setiap sesi pembelajaran. Mereka aktif mendengarkan instruksi guru, mencoba memainkan alat musik seperti keyboard dan gitar, serta mengikuti latihan individu maupun kelompok dengan antusias. Pada saat sesi latihan kelompok, siswa tampak bekerja sama, saling membantu, dan berkomunikasi satu sama lain, yang menunjukkan perkembangan positif dalam aspek sosial. Guru juga

menciptakan suasana pembelajaran yang nyaman dan suportif, sehingga siswa merasa percaya diri untuk berekspresi melalui permainan musik. Beberapa siswa tampak berinisiatif untuk mengeksplorasi ritme dan nada secara mandiri. Respon mereka terhadap kegiatan pembelajaran pun sangat positif, mereka menunjukkan ekspresi senang, bersemangat, dan tidak ragu untuk mencoba kembali ketika melakukan kesalahan. Lingkungan kelas yang aman dan mendukung berperan besar untuk mendorong keberanian serta semangat siswa ketika mengikuti pembelajaran musik secara konsisten.

Pembelajaran khusus bagi anak tunanetra, keterlibatan aktif siswa merupakan indikator penting keberhasilan program keterampilan. Menurut Swandari & Budipratama (2025), pembelajaran musik yang dirancang sesuai karakteristik siswa tunanetra dapat meningkatkan konsentrasi, koordinasi motorik, dan kemampuan sosial. Lingkungan belajar yang mendukung dan guru yang responsif terhadap kebutuhan siswa menjadi faktor utama dalam menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan membangun

kepercayaan diri. Selain itu, Ridhaningtyas (2025) menekankan bahwa kerja kelompok dalam pembelajaran seni di SLB membantu siswa berkebutuhan khusus membangun komunikasi sosial dan menumbuhkan rasa percaya diri melalui kegiatan kolaboratif. Yusrafiddin & Kurnia (2023) juga menyatakan bahwa ruang kelas yang aman secara fisik dan emosional mendorong siswa tunanetra untuk aktif berpartisipasi dalam pembelajaran seni. Dengan demikian, pembelajaran keterampilan musik yang disesuaikan dengan mempertimbangkan keterbatasan penglihatan serta mengoptimalkan kekuatan auditori dan kreativitas akan menghasilkan pengalaman belajar yang lebih bermakna, menyenangkan, dan selaras dengan kebutuhan masing-masing siswa.

Keterlibatan dan respons siswa tunanetra pada program keterampilan seni musik di SLB A Bina Insani telah menunjukkan hasil yang positif. Siswa terlibat langsung saat proses belajar, menunjukkan antusiasme, keberanian untuk mencoba, serta kemampuan berkomunikasi dan bekerja sama dalam kelompok. Guru juga telah

menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif dan sesuai dengan kebutuhan siswa tunanetra. Hal ini membuktikan bahwa keterlibatan siswa dalam pembelajaran seni musik di SLB A Bina Insani telah sesuai dengan prinsip-prinsip pembelajaran khusus yang berpusat pada siswa dan berbasis pada pendekatan adaptif. Meski demikian, penguatan dokumentasi terhadap keterlibatan dan perkembangan siswa masih perlu ditingkatkan agar proses pembelajaran dapat dipantau dan dikembangkan secara berkelanjutan.

4. Evaluasi Program

Berdasarkan hasil observasi partisipatif dan wawancara dengan guru keterampilan seni musik di SLB A Bina Insani Bandar Lampung, diketahui bahwa proses evaluasi pembelajaran keterampilan seni musik dilakukan secara informal namun tetap dilakukan secara rutin. Guru menilai perkembangan siswa dengan cara mengamati langsung aktivitas belajar siswa saat memainkan alat musik, baik secara individu maupun kelompok. Evaluasi dilakukan secara berkelanjutan pada setiap pertemuan, dengan memperhatikan aspek seperti

ketepatan ritme, penguasaan nada, kepercayaan diri saat tampil, dan kemampuan bekerja sama. Meskipun belum menggunakan rubrik evaluasi yang baku, guru mencatat perkembangan siswa secara tertulis dalam bentuk catatan sederhana atau coretan pribadi sebagai dokumentasi proses belajar. Guru menyampaikan:

Biasanya dalam penilaian saya mengamati langsung dari cara mereka memainkan alat musik kemudian saya catat langsung kemampuan mereka yang sudah berkembang. Kalau mereka sudah bisa mengikuti irama, sudah bisa memainkan nada dengan tepat, itu sudah bagus. Saya biasanya juga langsung memberi apresiasi pujian. (Wawancara, 25 Februari 2025).

Selain mencatat perkembangan secara tertulis, guru juga memberikan penguatan verbal kepada siswa, seperti pujian, dorongan semangat, atau ucapan motivasi setiap kali siswa menunjukkan keberhasilan dalam pembelajaran. Hal ini dilakukan untuk meningkatkan rasa percaya diri dan motivasi siswa dalam berlatih musik.

Terkait pembelajaran keterampilan bagi siswa berkebutuhan khusus, evaluasi pembelajaran tidak hanya berfungsi untuk menilai hasil, tetapi juga

sebagai dasar untuk memperbaiki proses pembelajaran yang sedang berjalan. Wardhani (2020) menjelaskan bahwa rubrik penilaian dapat membantu guru untuk memantau perkembangan belajar siswa dan mengambil keputusan yang tepat dalam menentukan strategi pembelajaran selanjutnya. Evaluasi sebaiknya dilakukan secara menyeluruh, mencakup aspek teknis (seperti kemampuan memainkan alat musik) dan non-teknis (seperti sikap, kepercayaan diri, dan interaksi sosial). Cahayani *et al.* (2024) menekankan pentingnya penilaian berkelanjutan yang terdokumentasi agar guru dapat memberikan umpan balik yang akurat dan relevan. Sementara itu, Yusoff *et al.* (2023) menggarisbawahi pentingnya menggunakan pendekatan evaluasi yang fleksibel dan sesuai dengan karakteristik peserta didik, terutama dalam pembelajaran seni di sekolah khusus. Evaluasi yang bersifat adaptif memungkinkan guru untuk menangkap perkembangan siswa secara utuh dan tidak terbatas pada hasil akhir semata.

Proses evaluasi pada program keterampilan seni musik di SLB A Bina

Insani telah menunjukkan usaha yang cukup baik untuk memantau perkembangan siswa secara rutin. Guru telah melakukan observasi langsung terhadap kemampuan siswa, memberikan catatan tertulis meskipun belum dalam bentuk formal, serta memberikan apresiasi lisan yang mendukung motivasi siswa. Namun, pelaksanaan evaluasi masih memiliki kekurangan, yaitu belum adanya instrumen evaluasi baku atau rubrik penilaian yang sistematis, serta dokumentasi yang belum terorganisir secara formal. Dengan demikian, meskipun evaluasi sudah berjalan dan cukup efektif secara praktik, perlu dilakukan penguatan dalam bentuk penyusunan format penilaian yang lebih rapi dan sistematis agar hasil evaluasi dapat digunakan secara maksimal sebagai dasar untuk perbaikan program dan perkembangan siswa secara berkelanjutan.

E. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian terhadap program keterampilan seni musik di SLB A Bina Insani Bandar Lampung, diketahui bahwa implementasi program telah menunjukkan pendekatan yang

adaptif terhadap kebutuhan siswa tunanetra, meskipun masih menghadapi tantangan pada aspek dokumen formal. Perencanaan dilakukan berdasarkan observasi terhadap kondisi dan kemampuan siswa, tetapi belum dilengkapi dengan asesmen tertulis maupun dokumen pembelajaran seperti RPP dan modul ajar, sehingga belum sepenuhnya sistematis. Dari segi pelaksanaan, pembelajaran telah menerapkan metode multisensorial yang responsif melalui pendekatan auditori, taktil, dan praktik langsung, serta menciptakan suasana belajar yang aman dan mendukung. Siswa menunjukkan keterlibatan yang positif dalam hal kepercayaan diri dan keterampilan sosial, tetapi dokumentasi perkembangan mereka masih belum dilakukan secara terstruktur. Evaluasi dilakukan secara berkelanjutan melalui observasi langsung dan umpan balik verbal, namun belum didukung oleh instrumen penilaian yang baku, sehingga hasil evaluasi belum mampu memberikan gambaran objektif secara menyeluruh dalam merancang pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan masing-masing siswa.

Untuk mendukung optimalisasi pembelajaran, disarankan agar pihak sekolah dan guru memperkuat aspek formal dalam perencanaan dan evaluasi program, melalui penyusunan dokumen pembelajaran seperti RPP, modul ajar, dan rubrik penilaian yang sistematis. Selain itu, diperlukan dokumentasi perkembangan siswa secara individual, mencakup aspek keaktifan, kemampuan musikal, keberanian tampil, kerja sama, serta sikap siswa selama proses pembelajaran. Catatan yang terstruktur ini dapat menjadi dasar bagi pemantauan dan tindak lanjut pembelajaran yang lebih tepat sasaran. Dengan adanya pencatatan dan perencanaan yang terdokumentasi dengan baik, program keterampilan seni musik diharapkan dapat dijalankan secara lebih terarah, berkesinambungan, dan sesuai dengan prinsip aksesibilitas dalam pendidikan luar biasa.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, I. (2019). Penerapan Identifikasi, Asesmen dan Pembelajaran bagi Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Dasar Penyelenggara Pendidikan Inklusi. *Edustream: Jurnal Pendidikan Dasar*, 3(2), 72–80. <https://doi.org/10.26740/eds.v3n2.p72-80>
- Agustina, H., Herlina, H., & Devita, D. (2024). Strategi Guru dalam Meningkatkan Prestasi Siswa dengan Gangguan Penglihatan pada Bidang Olahraga Catur. *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(9), 9378–9384. <https://doi.org/10.54371/jiip.v7i9.5395>
- Cahayani, A. N. F. W., Wingkolatin, W., & Majid, N. (2024). Analisis Metode yang Relevan dalam Penanaman Nilai Karakter Tanggung Jawab Anak di Sekolah Inklusi SMP Negeri 7 Samarinda. *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Psikologi*, 1(2), 81–89. <https://journal.pipuswina.com/index.php/jippsi/article/view/18>
- Creswell, J. W. (2014). *Qualitative, Quantitative and Mixed Methods Approaches*. Sage Publication.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2022). *Qualitative Inquiry & Research Design*. Sage Publication.
- Darrow, A.-A., & Adamek, M. S. (2017). Recent and Continuing Initiatives and Practices in Special Education. *Music Educators Journal*, 104(2), 32–37. <https://doi.org/10.1177/0027432117733029>
- Hayani, K., Yusrianti, S., & Duhuri, S. (2023). Manajemen Kurikulum Pendidikan Islam Berbasis Life Skills Di Sekolah Luar Biasa (SLB) Aneuk Nanggroe Kota Lhokseumawe. *Journal of Islamic Education Leadership*, 3(1), 1–27. <https://doi.org/10.30984/jmpi.v3i1.644>
- Maut, W. O. A. (2022). Asesmen Diagnostik dalam Implementasi Kurikulum Merdeka (IKM) di SD Negeri 1 Tongkuno Kecamatan Tongkuno Kabupaten Muna Sulawesi Tenggara. *Dikmas: Jurnal Pendidikan Masyarakat*

- Dan Pengabdian*, 2(4), 1305–1312. <https://doi.org/10.37905/dikmas.2.4.1305-1312.2022>
- Pramudyo, A. (2025). Tinjauan Signifikasi Pendidikan Musik Pada Peserta Didik Berkebutuhan Khusus. *Jurnal Kajian Seni*, 11(2), 168–179. <https://doi.org/10.22146/jksks.100831>
- Praptaningrum, A. (2020). Penerapan Bahan Ajar Audio untuk Anak Tunanetra Tingkat SMP di Indonesia. *Jurnal Teknologi Pendidikan: Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pembelajaran*, 5(1), 1–19. <https://doi.org/10.33394/jtp.v5i1.2849>
- Ridhaningtyas, L. (2025). Analisis Perkembangan Akademik Siswa Tunagrahita dalam Lingkungan Pendidikan Inklusif pada Kelas V di SDN Kebun Bunga 1. *Yasin*, 5(1), 213–232. <https://doi.org/10.58578/yasin.v5i1.4768>
- Swandari, N. K. O., & Budipratama, G. W. (2025). Pemanfaatan Alat Musik Tradisioanal Rindik Untuk Meningkatkan Kemampuan Berhitung dan Kreasi Seni Siswa Tunanetra. *ALAINA: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(1), 36–47. <https://doi.org/10.61798/alaina.v2i1.175>
- Wardhani, M. K. (2020). Persepsi dan Kesiapan Mengajar Mahasiswa Guru Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus dalam Konteks Sekolah Inklusi. *Scholaria: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 10(2), 152–161. <https://doi.org/10.24246/j.js.2020.v10.i2.p152-161>
- Wijaya, S., Supena, A., & Yufiarti. (2023). Implementasi Program Pendidikan Inklusi Pada Sekolah Dasar di Kota Serang. *Jurnal Educatio Fkip Unma*, 9(1), 347–357. <https://doi.org/10.31949/educatio.v9i1.4592>
- Yusoff, S. M., Marzaini, A. F. M., Hassan, M. H., & Zakaria, N. (2023). Investigating The Roles of Pedagogical Content Knowledge In Music Education: A Systematic Literature Review. *Malaysian Journal of Music*, 12(2), 95–114. <https://doi.org/10.37134/MJM.VOL12.2.6.2023>
- Yusrafiddin, Y., & Kurnia, S. A. (2023). Pendidikan Inklusi Bidang Musik Bagi Anak Tunanetra Usia Dini. *Jurnal Bunga Rampai Usia Emas*, 9(2), 224–233. <https://doi.org/10.24114/jbrue.v9i2.52569>